



HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Dwi Prasetyo Wati, Burhannudin Ichsan*

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia

*bi268@ums.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh negara-negara miskin dan negara-negara berkembang di seluruh dunia. Kejadian stunting terjadi pada awal kehidupan anak, jika tidak segera ditangani, stunting dapat berdampak terjadinya hambatan kognitif dan kegagalan pendidikan sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas di masa dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan, dan dukungan keluarga, terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gatak, Kabupaten Sukoharjo pada bulan November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 6-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Gatak. Banyak sampel pada penelitian ini sebanyak 50 sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Uji analisis data pada penelitian ini meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak dengan P-value sebesar 0,005 ($<0,05$) dan Odd Ratio sebesar 6,927. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak dengan P-value sebesar 0,020 ($<0,05$) dan Odd Ratio sebesar 8,934.

Kata kunci: dukungan keluarga; stunting; tingkat pendapatan

THE RELATIONSHIP OF INCOME LEVEL AND FAMILY SUPPORT AGAINST THE INCIDENT OF STUNTING IN TODDLER

ABSTRACT

Stunting is a health problem that is often experienced by poor countries and developing countries throughout the world. Stunting events occur early in a child's life, if not treated immediately, stunting can result in cognitive barriers and educational failure, resulting in low productivity in adulthood. To determine the relationship between income level and family support on the incidence of stunting among toddlers in the Gatak Community Health Center working area, Sukoharjo Regency. This research is an observational analytical research with a cross sectional design. Data collection in this research was carried out at the Gatak Community Health Center, Sukoharjo Regency in November 2023. The population in this study were all parents with children aged 6-59 months who visited the Gatak Community Health Center. The number of samples in this study was 50 samples selected using purposive sampling techniques. Data analysis tests in this study include univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-Square test and multivariate analysis using the logistic regression test. Based on the research results, it is known that there is a relationship between income level and the incidence of stunting at the Gatak Community Health Center with a P-value of 0.005 (<0.05) and an Odd Ratio of 6.927. There is a relationship between family support and the incidence of stunting at the Gatak Community Health Center with a P-value of 0.020 (<0.05) and an Odd Ratio of 8.934.

Keywords: family support; income level; stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/ severely stunted) (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, Situasi Balita Pendek, 2016). Prevalensi balita stunting pada tahun 2022 di seluruh dunia sebesar 22,3%. Prevalensi anak stunting di benua Asia sebesar 21,3%, dan di Asia Tenggara sebesar 30,5% (UNICEF, 2023). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di mana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, sedangkan di Jawa Tengah prevalensi stunting sebesar 20,8%. Hal tersebut terhitung masih tinggi jika dibandingkan dengan standard WHO terkait prevalensi stunting yaitu kurang dari 20% (Kemenkes RI, Prevalensi Stunting di Indonesia, 2023). Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan protein rendah, sedangkan faktor tidak langsung salah satunya adalah jumlah pendapatan keluarga yang rendah (Sari, 2020).

Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh pada tingkat pemenuhan gizi keluarga. Keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah. Pemberian asupan zat gizi yang tidak adekuat terkait jumlah, jenis, dan frekuensinya terutama dari total zat gizi makro dan zat gizi mikro jangka panjang akan mengakibatkan malnutrisi dan berujung pada defisit pertumbuhan fisik pada anak (Juwita, Andayani, Bakhtiar, Sofia, & Anidar, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai profil kemiskinan Indonesia periode Maret tahun 2023, Indonesia memperoleh angka persentase penduduk miskin sebesar 9,36% dengan jumlah total penduduk miskin yaitu 25,90 juta jiwa. Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke-15 tertinggi di Indonesia, yaitu 10,98% (BPS, 2023). Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga. Apabila akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul (Lestari, Samidah, & Diniarti, 2022).

Faktor lain penyebab stunting adalah dukungan keluarga yang kurang. Dukungan keluarga adalah bentuk pemberian layanan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk emosi, penghargaan, instrumental maupun informasi, keluarga yang memberikan dukungan yang baik akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu karena semua tindakan yang akan dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orangtua (Jannah, Ulfiana, & Wahyuni, 2020). Pengetahuan ibu kurang dapat menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dalam keluarga terhadap pemenuhan gizi pada balita. Pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting dibutuhkan oleh keluarga balita yang mempunyai tingkat pengetahuan baik mengenai stunting (Helena & Wiyono, 2017). Jika keluarga mempunyai pengetahuan yang baik, maka keluarga akan memberikan dukungan dan memotivasi terhadap ibu balita agar dapat memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak. Semakin kuat dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin

besar kemungkinan ibu untuk memberikan asupan gizi yang tinggi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mencapai derajat kesehatan yang optimal (Mamangky, Rompas, & Masi, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan, dan dukungan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gatak, Kabupaten Sukoharjo

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gatak, Kabupaten Sukoharjo, pada bulan November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 6-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Gatak. Banyak sampel pada penelitian ini sebanyak 50 sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data pada penelitian ini didapatkan melalui kuesioner *self-administered* dengan nilai validitas > 0,344 dan nilai reabilitas 0,863 (>0,700). Adapun data yang dikumpulkan berupa data karakteristik balita yaitu usia, tinggi badan, jenis kelamin, dan status gizi balita, sedangkan data karakteristik orang tua yaitu usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan dukungan keluarga. Uji analisis data pada penelitian ini meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Responden

Karakteristik	Min	Max	Mean \pm SD	Frekuensi (n)	(%)
Balita					
Usia (Bulan)	8	57	31,32 \pm 13,812	-	-
Tinggi Badan (cm)	69,2	100	86,43 \pm 7,983	-	-
Jenis Kelamin					
- Laki-Laki	-	-	-	30	60,0
- Perempuan	-	-	-	20	40,0
Status Gizi					
- Stunting	-	-	-	25	50,0
- Non Stunting	-	-	-	25	50,0
Orang Tua					
Usia (Tahun)					
- \leq 25	-	-	-	7	14,0
- 26-35	-	-	-	31	62,0
- 36-45	-	-	-	12	24,0
Tingkat Pendidikan					
- Tidak Sekolah	-	-	-	1	2,0
- SMP	-	-	-	10	20,0
- SMA	-	-	-	30	60,0
- D3	-	-	-	2	4,0
- S1	-	-	-	7	14,0
Pekerjaan					
- Ibu Rumah Tangga (IRT)	-	-	-	31	62,0
- Wiraswasta	-	-	-	19	38,0
Pendapatan					
- Rendah	-	-	-	26	52,0
- Tinggi	-	-	-	24	48,0
Dukungan Keluarga					
- Kurang	-	-	-	11	22,0
- Baik	-	-	-	39	78,0

Berdasarkan karakteristik usia anak, diketahui bahwa rata-rata usia anak pada penelitian ini yaitu 31,32 bulan dengan usia terendah 8 bulan dan usia tertinggi yang ditemukan 57 bulan. Berdasarkan karakteristik tinggi badan anak, diketahui bahwa rata-rata tinggi anak pada penelitian ini yaitu 86,43 cm dengan tinggi badan terendah 69,2 cm dan tinggi badan tertinggi yang ditemukan 100 cm. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin anak, diketahui bahwa mayoritas anak pada penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 30 anak (60%). Selanjutnya, berdasarkan karakteristik usia orang tua diketahui bahwa mayoritas responden memiliki usia antara 26-35 tahun (dewasa awal) dengan jumlah sebanyak 31 orang (62%). Berdasarkan pendidikan orang tua diketahui bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan jumlah sebanyak 30 orang (60%). Kemudian berdasarkan jenis pekerjaan orang tua diketahui bahwa mayoritas orang tua bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah sebanyak 31 orang (62%). Berdasarkan tingkat pendapatan diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendapatan kategori rendah dengan jumlah sebanyak 26 orang (52%). Berdasarkan karakteristik dukungan keluarga diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dengan kategori baik dengan jumlah sebanyak 39 orang (78%).

Tabel 2.
 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendapatan	Kejadian Stunting Balita						P-value
	Stunting		Non Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	18	69,2	8	30,8	26	100,0	0,005
Tinggi	7	29,2	17	70,8	24	100,0	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa banyaknya responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan mengalami kejadian stunting sebanyak 18 orang (69,2%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah namun tidak mengalami kejadian stunting (non stunting) sebanyak 8 orang (30,8%). Kemudian banyaknya responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi namun mengalami kejadian stunting sebanyak 7 orang (29,2%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi dan mengalami kejadian stunting sebanyak 17 orang (70,8%). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya *P-value* pada uji *chi-square* sebesar 0,005 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Gatak.

Tabel 3.
 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Dukungan Keluarga	Kejadian Stunting Balita						P-value
	Stunting		Non Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	9	81,8	2	18,2	11	100,0	0,017
Baik	16	41,0	23	59,0	39	100,0	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa banyaknya responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori kurang dan mengalami kejadian stunting sebanyak 9 orang (81,8%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori kurang namun tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 2 orang (18,2%). Kemudian banyaknya responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori baik namun mengalami kejadian stunting sebanyak 16 orang (41%). Sedangkan banyaknya responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori baik dan tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 23 orang (59%). Kemudian berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya *p-value* pada uji *chi-square* sebesar 0,017 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Gatak.

Tabel 4.
 Hubungan tingkat pendapatan dan dukungan keluarga dengan stunting

	<i>Nagelkere Square</i>	<i>RVariables in the Equation</i>		<i>95% C.I.for EXP(B)</i>		
		<i>B</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 ^a						
Tingkat Pendapatan		1,935	0,005	6,927	1,778	26,983
Dukungan Keluarga	0,347	2,190	0,020	8,934	1,415	56,403
Constant		-6,802	0,002	0,001		

Berdasarkan hasil uji multivariat diketahui bahwa besarnya nilai P-value variabel tingkat pendapatan sebesar 0,005 (<0,05) dengan nilai Odd Ratio (Exp B) sebesar 6,927. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak, dimana responden dengan tingkat pendapatan rendah berisiko 6,927 kali lebih besar mengalami kejadian balita stunting. Kemudian, berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya nilai P-value variabel dukungan keluarga sebesar 0,020 (<0,05) dengan nilai Odd Ratio (Exp B) sebesar 8,934. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga kategori kurang berisiko 8,934 kali lebih besar mengalami kejadian balita stunting. Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya nilai *Nagelkerke R Square* pada uji multivariat sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara tingkat pendapatan dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak sebesar 34,7%. Sedangkan sisanya sebesar 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki resiko yang lebih besar terhadap stunting dibandingkan dengan pendapatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji multivariat diketahui bahwa besarnya nilai *P-value* variabel tingkat pendapatan sebesar 0,005 (<0,05) dengan nilai Odd Ratio (Exp B) sebesar 6,927. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak, dimana responden dengan tingkat pendapatan rendah berisiko 6,927 kali lebih besar mengalami kejadian balita stunting. Kemudian, berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya nilai P-value variabel dukungan keluarga sebesar 0,020 (<0,05) dengan nilai *Odd Ratio (Exp B)* sebesar 8,934. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga kategori kurang berisiko 8,934 kali lebih besar mengalami kejadian balita stunting. Kemudian, berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa besarnya nilai *Nagelkerke R Square* pada uji multivariat sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara tingkat pendapatan dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Gatak sebesar 34,7%. Sedangkan sisanya sebesar 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki resiko yang lebih besar terhadap stunting dibandingkan dengan tingkat pendapatan.

Tingkat pendapatan dan dukungan keluarga merupakan dua faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita (Rosha, 2020). Tingkat pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier (Soliman, Alaraj, Ahmed, & Alyafei, 2022). Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka makanan yang didapat biasanya kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari & Ichsan, 2018).

Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan

dalam memenuhi kebutuhan hidup (Subratha, 2020). Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga (Yanti, 2020). Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka makanan yang didapat biasanya kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari & Ichsan, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menemukan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan kategori kuat. Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, Samidah, & Diniarti, 2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan stunting pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau, dimana balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko mengalami stunting.

Selain tingkat pendapatan, dukungan keluarga juga merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap kejadian stunting (Budiman, 2023). Dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian pelayanan yang dilakukan oleh keluarga yang dapat berupa emosi, penghargaan, instrumental maupun informasi yang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang (Octavia, 2023). Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga mempunyai dampak positif terhadap peningkatan penyesuaian diri seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang (Komariah & Azizah, 2023). Melalui adanya dukungan keluarga seperti tersedianya waktu, biaya, dan pencarian informasi mengenai kesehatan balita, kekurangan gizi yang sebelumnya dialami oleh balita masih dapat diperbaiki dengan pemberian asupan gizi yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya (Basrowi & Dilantika, 2022). Namun, apabila tidak ada dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka intervensi penanganan dapat menjadi terlambat, sehingga balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya (Elinel & Afni, 2022).

Dukungan keluarga juga berkaitan langsung dengan ketersediaan pangan yang dibutuhkan untuk memenuhi asupan nutrisi balita (Hanson & Munthali, 2018). Melalui adanya dukungan keluarga seperti tersedianya waktu, biaya, dan pencarian informasi mengenai kesehatan balita, kekurangan gizi yang sebelumnya dialami oleh balita masih dapat diperbaiki dengan pemberian asupan gizi yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun, apabila tidak ada dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka intervensi penanganan dapat menjadi terlambat, sehingga balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya (Elinel & Afni, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada bayi usia 24 - 59 bulan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Kusumaningrum, 2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil ($p=0,001$), dimana semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik pula perilaku dalam pencegahan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Gatak, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Gatak. Variabel dukungan keluarga memiliki risiko

yang lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan variabel tingkat pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, R., & Dilantika, C. (2022). Impact of Indonesian Healthcare Worker in Stunting Eradication. *IJCOM*;2(2), 107-113.
- BPS. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik Nasional.
- Budiman, S. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Stunting Di Desa Tebing Linggahara. *Zam Zam: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 21-34.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, Vol. 09, No. 03, 12-17.
- Elinel, K., & Afni, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 2(1), 21-30.
- Hanson, K., & Munthali, R. (2018). Stunting at 24 Months Is Not Related to Incidence of Overweight through Young Adulthood in an Urban South African Birth Cohort. *J Nutr*. 148(6), 967-973.
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan (Skripsi ed.). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Helena, M., & Wiyono, J. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Gizi Anak dengan Status Gizi Anak Usia Toddler. *Nursing News*, 2(1), 21-32.
- Ibrahim, S. (2023). Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 91-98.
- Jannah, N., Ulfiana, E., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu Dalam Melaksanakan Program Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) Pada Kasus Balita dengan Kurang Gizi. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing*, 5(2), 49-57.
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, & Anidar, A. (2019). Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1-11.
- Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad* 29, (2), 63-76.
- Kemenkes RI. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komariah, E., & Azizah, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 8(1), 15-21.
- Kusumaningrum, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine Journal*, 5(1).

- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 9-21.
- Mamangky, S., Rompas, S., & Masi, G. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Puskesmas Ranotana Weru. *e-Journal Keperawatan (eKp)*, 6(1).
- Octavia, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Promosi Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Ciherang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 22(1).
- Rosha, B. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 43, No. 8, 169 – 182.
- Sari, R. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas 1 Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), 150-158.
- Soliman, A., Alaraj, N., Ahmed, S., & Alyafei, A. (2022). Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomed*, 92(1), 201-206.
- Subratha, H. (2020). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, Vol.10 No.2, 37-45.
- UNICEF. (2023). Levels and trends in child malnutrition. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Wulandari, H., & Kusumastuti, I. (2020). Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2).
- Yanti, N. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, Vol. 3, No.1, 1-10.